

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang dilaksanakannya. Oleh sebab itu, guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara saksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi siswanya dan memperbaiki kualitas mengajarnya.¹

Guru berperan sebagai pengelola proses belajar-mengajar, bertindak selaku fasilitator yang berusaha menciptakan kondisi belajar-mengajar yang efektif sehingga memungkinkan proses belajar-mengajar, mengembangkan bahan pelajaran dengan baik, dan meningkatkan kemampuan siswa untuk menyimak pelajaran dan menguasai tujuan-tujuan pendidikan yang harus mereka capai.

A. Pembahasan Tentang Kreatifitas Guru

a. Pengertian Kreatifitas Guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kreatifitas adalah kemampuan untuk mencipta atau bersifat (mengandung) daya cipta (pekerjaan yang menghendaki kecerdasan dan imajinasi).²

Menurut Moreno, yang penting dalam kreatifitas itu bukanlah penemuan sesuatu yang belum pernah diketahui orang sebelumnya, melainkan bahwa produk kreatifitas itu merupakan sesuatu yang baru bagi

¹Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 21

²Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesi*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hal. 682

dirinya sendiri dan tidak harus merupakan sesuatu yang baru bagi orang lain atau dunia pada umumnya.³

Kreativitas adalah sesuatu yang universal dan merupakan ciri kehidupan disekitar kita. Kreativitas ditandai dengan adanya kegiatan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan oleh seseorang atau adanya kecenderungan untuk menciptakan sesuatu. Kreativitas merupakan aktivitas imajinatif yang hasilnya merupakan kombinasi dari informasi yang didapat lewat pengalaman-pengalaman sebelumnya menjadi sesuatu yang baru, berarti, dan bermanfaat.⁴

Dengan menjadi kreatif guru akan dapat menunjukkan kinerja yang baik. Guru kreatif sebagai salah satu ciri guru profesional yang mampu melaksanakan tugas secara berkesinambungan kapanpun dan dimanapun. Kreatifitas merupakan sifat pribadi seorang individu yang tercermin dari kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru.⁵

Guru merupakan kunci keberhasilan sebuah lembaga pendidikan. Guru adalah *sales agent* dari lembaga pendidikan. Baik atau buruknya perilaku atau cara mengajar guru akan sangat mempengaruhi citra lembaga pendidikan. Guru profesional akan dapat mengarahkan sasaran pendidikan

³ Slameto, *Belajar Faktor-faktor Yang Mempengaruhi*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 146

⁴ Jamal Ma'mur Asmawi, *Sudahkah Anda Menjadi Guru Berkarisma*. (Yogyakarta: DivaPress, 2015) hal. 146-147

⁵ Sekolah dasar.net, *ciri-ciri guru kreatif yang profesional*, dalam <http://www.sekolahdasar.net/2012/11/ciri-ciri-guru-kreatif-yang-profesional.html#ixzz3omrzlbcq>, diakses pada 03 Desember pukul 8:52

membangun generasi muda menjadi suatu generasi bangsa yang penuh harapan.⁶

Kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreativitas tersebut. Kreativitas merupakan sesuatu yang bersifat universal dan merupakan ciri aspek dunia kehidupan di sekitar kita. Kreativitas ditandai oleh adanya kegiatan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan oleh seseorang atau adanya kecenderungan untuk menciptakan sesuatu. Akibat dari fungsi ini, guru senantiasa berusaha untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melayani peserta didik, sehingga peserta didik akan menilainya bahwa ia memang kreatif dan tidak melakukan sesuatu secara rutin saja. Kreativitas menunjukkan bahwa apa yang akan dikerjakan oleh guru sekarang lebih baik dari yang telah dikerjakan sebelumnya.⁷

Sebagai orang yang kreatif, guru menyadari bahwa kreativitas merupakan sesuatu yang universal dan oleh karenanya semua kegiatannya ditopang, dibimbing dan dibangkitkan oleh kesadaran itu, ia sendiri adalah seorang creator dan motivator, yang berada di pusat proses pendidikan. Akibat dari fungsi ini, guru senantiasa berusaha untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melayani peserta didik, sehingga peserta didik akan menilainya bahwa ia memang kreatif dan tidak melakukan sesuatu secara

⁶Buchari Alma, *Guru Profesional (Menguasai Metode dan Terampil Mengajar)*. (Bandung: Alfa Beta, 2009), hal.123-124

⁷Muhammat Rahman dan Sofan Amri, *Kode Etik Profesi Guru Legalitas, Realitas, dan Harapan*. (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2014), hal. 110

rutin saja. Kreativitas menunjukkan bahwa apa yang akan dikerjakan oleh guru sekarang lebih baik dari yang telah dikerjakan sebelumnya dan apa yang akan di kerjakan di masa mendatang lebih baik dari sekarang.⁸

Karena kompleksnya proses mengajar maka, kita harus berusaha memperbaikinya pada saat:

1. Sebelum mengajar
2. Saat mengajar
3. Setelah mengajar

Pada saat sebelum mengajar, guru harus membuat persiapan, guru harus mengetahui siapa yang akan diajar, kalau perlu lakukan *pre-test*, lihat catatan pribadi murid, atau ajukan beberapa pertanyaan yang bersifat melacak. Pada saat mengajar, guru harus berusaha mempelajari teori dan praktek mengajar, dengan segala keterampilan seperti diuraikan pada bagian-bagian berikut. Pada saat setelah mengajar, guru harus berusaha memperoleh umpan balik, dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada murid, atau mengadakan evaluasi. Dengan cara demikian guru melaksanakan proses mengajar sebagai berikut:⁹

1. Guru merencanakan
2. Guru melaksanakan
3. Guru mengecek

Guru mempunyai peran dalam keberhasilan pendidikan. Harapan agar bisa memperbaiki kehidupan dan kesejahteraan disematkan dalam

⁸*Ibid*, hal. 123-124

⁹*Ibid*, hal. 6

proses dan hasil pendidikan. Walau masih banyak ditemukan guru yang belum memiliki kreatifitas dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai pendidik.

b. Langkah-langkah guru dalam menciptakan Lingkungan yang Kreatif

Untuk lebih memantapkan proses kreatif anak didik, guru harus menciptakan lingkungan yang kreatif dengan beberapa langkah:¹⁰

- a) *Self esteem approach*, yaitu guru mencurahkan kemampuannya untuk mengembangkan *self esteem* (kesadaran akan harga diri).
- b) *Creative approach*, yaitu guru mengembangkan kemampuan *problem solving*, *brainstorming*, *inquiry*, dan *role playing*.
- c) *Value clarification and moral development approach*, yaitu menjadi pengembang pribadi sebagai sasaran utama dengan pendekatan holistik dan humanistik.
- d) *Multiple talent approach*, yaitu mengembangkan seluruh potensi anak didik karena akan membangun *self concept* yang mendukung kesehatan mental.
- e) *Inquiry approach*, mendorong anak didik untuk menemukan konsep atau prinsip ilmiah dan meningkatkan potensi intelektualnya.
- f) *Pictorial riddle approach*, yaitu mengembangkan motivasi dan minat anak didik dalam diskusi kelompok kecil. Proses ini sangat membantu untuk meningkatkan kemampuan kritis dan kreatif anak didik.

¹⁰ Jamal Ma'mur, *Sudahkah Anda Menjadi ...*, hal. 150-151

- g) *Synthetic approach*, yaitu memusatkan perhatian dan kompetensi anak didik untuk mengembangkan berbagai bentuk metafora yang membuka intelegensi dan mengembangkan kreativitasnya.

c. Ciri – ciri guru yang kreatif

Douglas Brown J. Menamakan guru yang kreatif dengan sebutan *Teacher Scholar*. Mengajar, jika dilakukan dengan baik, pada hakikatnya juga kreatif. Para guru harus selalu mengomunikasikan kepada anak-anak didiknya ide-ide lama dan ide-ide baru dalam bentuk yang baru. Brown merumuskan ciri-ciri seorang *teacher scholar* sebagai berikut:¹¹

- a. Mempunyai keingintahuan yang tinggi (*curiosity*) selalu mempelajari atau mencari tahu tentang segala sesuatu yang masih belum jelas dipahaminya.
- b. Setiap hal dianalisis dulu, kemudian disaring, dikualifikasi untuk ditelaah dan dimengerti, lalu diendapkan dalam “gudang pengetahuannya”.
- c. Memiliki intuisi yang tajam, yaitu kemampuan bawah sadar yang menghubungkan gagasan-gagasan lama guna membentuk ide-ide baru.
- d. *Self disciple*. Hal ini mengandung arti bahwa guru yang kreatif itu memiliki kemampuan untuk melakukan pertimbangan-pertimbangan sebelum mengambil suatu keputusan.
- e. Tidak akan puas dengan hasil sementara. Ia tidak menerima begitu saja setiap hasil yang belum memuaskannya.

¹¹ Guntur talajar, *Menumbuhkan Kreatifitas dan Prestasi Guru*, (Yogyakarta, Laksbang Pressindo, 2012), hal. 32

- f. Suka melakukan introspeksi. Sifat ini mengandung kemampuan untuk menaruh kepercayaan terhadap gagasan-gagasan orang lain.
- g. Mempunyai kepribadian yang kuat tidak mudah diberi instruksi tanpa pemikiran.

Menurut Rina Eny Anawati, proses kreatif dalam pembelajaran sangat penting bagi seorang guru. Menciptakan suasana kelas yang penuh inspirasi bagi siswa, kreatif, dan antusias merupakan salah satu tugas dan tanggung jawab seorang guru. Dengan begitu, waktu belajar menjadi saat yang dinanti-nantikan oleh siswa. Namun, tugas ini tidaklah mudah. Menjadi figur dan contoh yang kreatif bagi setiap nilai dan pencapaian kompetensi siswa adalah sebagai sebuah tantangan.

Untuk meningkatkan kualitas belajar siswa, dibutuhkan sebuah proses kreatif dalam pembelajaran, yakni upaya-upaya penting yang dilakukan untuk mendayagunakan potensi kognitif dan afektif dari siswa secara optimal, sehingga ide-ide baru dan cerdas lebih terakomodasikan.

Dari beberapa uraian diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa kepribadian orang kreatif dapat diketahui melalui sifat yang muncul atau tampak pada tindakan dan pekerjaan. Kreatifitas dapat diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar, pembelajaran yang membuat pemikiran yang dapat disampaikan kemudian digunakan dalam kehidupan sehari.

Merupakan suatu kewajiban bagi seorang guru untuk melaksanakan tugas dengan sebaik – baiknya, agar kita dapat mengajar dengan sukses.

Sukses tidaknya mengajar itu dapat dilihat dari adanya perubahan dari tingkah laku siswa menjadi lebih baik.

Dari pendapat beberapa pakar ada beberapa kesimpulan mengenai kriteria guru ideal yaitu:¹²

- a. Orang yang mempunyai kompetensi tinggi dengan banyak membaca, menulis, dan meneliti. Ia adalah figur yang senang dengan pengembangan diri terus menerus, tidak merasa cukup dengan apa yang sudah dimiliki.
- b. Mempunyai moral yang baik, bisa menjadi teladan, dan memberi contoh perbuatan, tidak sekadar menyuruh dan berorasi.
- c. Mempunyai *Skills* yang memadai untuk berkompetisi dengan elemen bangsa yang lain dan sebagai sumber inspirasi dan motivasi kepada anak didik.
- d. Mempunyai kreativitas dan inovasi tinggi dalam mengajar sehingga menarik dan memuaskan anak didik.
- e. Mempunyai tanggung jawab sosial dengan ikut berpartisipasi dalam menyelesaikan problem-problem sosial kemasyarakatan.

B. Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Guru

Pengertian Guru secara *etimologi* (harfiah) ialah dalam literatur kependidikan islam seorang guru disebut sebagai *ustadz*, *mu'alim*, *murabbiy*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu'addib*, yang artinya “orang

¹² Jamal Ma'mur Asmani, *Tips menjadi Guru Inspiratif, kreatif, dan Inovatif*, (Ciputat: Divapress, 2009), hal. 30-31

memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik”.¹³

Sedangkan pengertian guru ditinjau dari sudut terminologi yang diberikan oleh para ahli dan cerdik cendekiawan, istilah guru adalah sebagai berikut:

Menurut Sardiman A.M dalam bukunya *Interaksi & motivasi belajar mengajar* menguraikan bahwa guru adalah “salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar-mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan.”¹⁴

M. Ngalim purwanto dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Praktis dan Teoritis* menjelaskan guru adalah “orang yang pernah memberikan suatu ilmu/kepandaian tertentu kepada seseorang/keompok orang”.¹⁵

Menurut Ahmad Tafsir guru adalah orang yang memegang mata pelajaran di sekolah.¹⁶ Setiap guru mempunyai kepribadian keguruan yang berbeda-beda serta memiliki kemampuan yang tidak sama untuk dapat melaksanakan tugas dan peran keguruannya, guru harus menyadari sepenuhnya tentang penguasaannya dalam menggunakan suatu metode yang sesuai dengan kepribadiannya.

¹³Muhaimin ,*Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 44-49

¹⁴Sardiman A.M, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta : PT Grafindo Persada, 2007), hal.125

¹⁵M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*. (Bandung: Rer’anmaja Rosdakarya, 2009), hal. 138)

¹⁶Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hal. 75

Dari rumusan pengertian guru diatas dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang memberikan pendidikan atau ilmu pengetahuan kepada peserta didik dengan tujuan agar peserta didik mampu memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberikan fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa.¹⁷

b. Pendidikan Agama Islam

1) Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pada umumnya pendidikan agama identik dengan pendidikan Islam. Secara sederhana pendidikan Islam dapat diartikan sebagai suatu proses pengembangan potensi kreativitas peserta didik, bertujuan untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, cerdas, terampil, memiliki etos kerja yang tinggi, bebudi pekerti yang luhur, mandiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya, bangsa dan negara serta agama.¹⁸

Pendidikan Islam bersumber pada nilai-nilai agama Islam disamping menanamkan atau membentuk sikap hidup yang dijiwai nilai-nilai tersebut, sebagaimana yang tercantum dalam Al – Qur’ an

¹⁷Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 9

¹⁸Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 3

dan Al – hadist. Dan yang menjadi sasaran dari pendidikan Islam adalah mengintegrasikan iman dan taqwa dengan ilmu pengetahuan dalam pribadi manusia di akhirat, hal ini sesuai dalam UU RI No. 20 tahun 2003, pada ketentuan umum disebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa, dan negara.¹⁹

Dari pengertian tersebut tampak bahwa *output* pendidikan adalah terbentuk-nya kecerdasan dan ketrampilan seseorang yang dapat berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Artinya masa depan bangsa dan negara ditentukan sejauh mana pendidikan bangsa Indonesia dan seberapa kecerdasan maupun ketrampilan yang dimilikinya untuk dapat membangun negaranya agar maju dan berkembang.

Sedangkan agama dalam bahasa arab di kenal dengan *Addin* artinya kepatuhan, kekuasaan atau kecenderungan. Islam berasal dari *salima* artinya selamat sejahtera dan *aslama* artinya patuh dan taat. Agama islam dengan demikian dapat diartikan sebagai agama selamat sentosa atau agama yang bersih dan selamat dari cacatan lahir dan

¹⁹Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS): Beserta Penjelasannya*. (Bandung: Citra Umbara, 2003), hal.3.

batin agama yang aman dandamai atau agama yang berdasarkan kepada tunduk dan taat.²⁰

Ada beberapa pengertian pendidikan agama Islam menurut beberapa tokoh antara lain:

- a. Menurut Hamdani Ihsan. Dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Agama Islam*, pendidikan agama Islam ialah pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri berderajat tinggi menuntut ukuran Allah dan sisi pendidikan untuk mewujudkan tujuan atau adalah ajaran Allah.²¹
- b. Zuhairini, dalam bukunya *metodik khusus pendidikan agama* menyebutkan bahwa pendidikan Islam adalah usaha sistematis dan praktis dalam membentuk anak didik agar supaya mereka hidup sesuai ajaran agama Islam.²²

Dari berbagai pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan agama selain sebagai ilmu pengetahuan tentang agama Islam juga sebagai pembentukan pribadi yang sesuai ajaran Islam dalam proses belajar mengajar pendidikan Islam mencakup aspek pengetahuan dan aspek keterampilan sehingga anak memiliki pengetahuan tentang Islam sekaligus mampu untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang bermanfaat bagi kesejahteraan manusia dan sekitarnya.

²⁰Aminuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hal. 12

²¹Hamdani Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Bandung: CV Pustaka Setia 1998), hal. 15

²²Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. (Surabaya: PT Usaha Nasional, 1983), hal. 27

Dengan adanya beberapa pilahan , maka pendidikan agama islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa yang meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran/latihan.

Dari banyak definisi tentang pendidikan agama Islam di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa pengertian pendidikan agama Islam adalah pengembangan kepribadian manusia secara keseluruhan, yang meliputi intelektual, spiritual, emosi dan fisik, sehingga seseorang muslim disiapkan dengan baik untuk dapat melaksanakan tujuan – Nya (khalifah – Nya) di dunia.

Menurut Munardji dikutip dari H. Djumberansjah Indar:

Bahwa untuk memahami pendidikan agama Islam lebih mendalam, maka tentu amat mustahil tanpa terlebih dahulu memahami Islam itu sendiri sebagai kekuatan yang memberi hidup bagi sesuatu peradaban besar yang mana salah satu buahnya adalah pendidikan.²³

Adapun al-Ghazali walaupun belum merumuskan pengertian pendidikan secara jelas. Namun, lebih spesifik, Al-Ghazali tentang pendidikan menyatakan:

”Sesungguhnya hasil ilmu ialah mendekatkan kepada Allah, Tuhan semesta alam, menghubungkan diri dengan ketinggian malaikat dan berhampiran dengan malaikat tinggi...”²⁴

”Dan ini, sesungguhnya adalah dengan ilmu yang berkembang melalui pengajaran dan bukan ilmu yang beku dan tidak berkembang.”²⁵

²³ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 9

²⁴ Abi Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Ad-Din, Juz I* (tk. Sirkah Nur Asia, tt), hal. 13

²⁵ *Ibid.*, hal. 11

Dari pengertian tersebut di atas, menurut analisis Abu Rusdi dikutip oleh Syaefuddin,²⁶ kata "hasil", seperti tertera dalam kutipan pertama di atas, menunjukkan proses, kata "mendekatkan diri kepada Allah" menunjukkan tujuan dan kata "ilmu" menunjukkan pada alat. Adapun kutipan kedua merupakan penjelasan mengenai alat, yakni disampaikannya dalam bentuk pengajaran.

Dengan demikian, pandangan Al-Ghazali mengenai pendidikan agama Islam adalah sarana bagi pembentukan manusia yang mampu mengenal Tuhannya dan berbakti kepada-Nya. Dalam pandangan Al-Ghazali dinyatakan bahwa manusia yang dididik dalam proses pendidikan hingga pintar, namun tidak bermoral, orang tersebut dikategorikan sebagai orang bodoh, yang hidupnya akan susah. Demikian pula, orang yang tidak mengenal dunia pendidikan, dipandang sebagai orang yang binasa. Pandangan ini berdasarkan pernyataan Abu Darda, salah seorang sahabat Nabi, yang dikutip oleh Al-Ghazali dalam bukunya:

Orang yang berilmu dan orang yang menuntut ilmu berserikat pada kebaikan. Dan manusia lain adalah bodoh dan tak bermoral. Hendaklah engkau menjadi orang yang berilmu atau belajar atau mendengar, dan jangan engkau menjadi orang keempat (tidak masuk salah seorang dari ketiga itu), maka binasalah engkau.²⁷

Berdasarkan pernyataan ini Al-Ghazali menekankan pentingnya manusia berilmu dan ilmu itu harus diajarkan kepada yang lainnya.

²⁶Syaefuddin, *Percikan Pemikiran Al-Ghazali dalam Pengembangan Pendidikan Islam*. (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005), hal. 111

²⁷Abi Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Ad-Din, Juz I* (tk. Sirkah Nur Asia, tt), hal. 10

Dengan kata lain, Al-Ghazali menghendaki bahwa pendidikan menjadi suatu kebutuhan pokok umat Islam karena Islam menghendaki pendidikan itu berlangsung sepanjang hayat manusia. Dengan pendidikan itu pula, umat Islam dapat berproses hingga mencapai predikat sebagai insan kamil, yakni manusia yang memiliki integritas moral yang tinggi, yang dibangun dari nilai-nilai akhlak yang diajarkan oleh Islam.

2) Fungsi Pendidikan Agama Islam

Fungsi Pendidikan Islam secara mikro yaitu memelihara dan mengembangkan fitrah dan sumber daya insan yang ada pada subyek didik menuju terbentuknya manusia seutuhnya sesuai dengan norma Islam. Atau dengan istilah lazim digunakan yaitu menuju kepribadian muslim.²⁸

Lebih lanjut secara makro, fungsi pendidikan Islam dapat ditinjau dari fenomena yang muncul dalam perkembangan peradaban manusia, dengan asumsi bahwa peradaban manusia senantiasa tumbuh dan berkembang melalui pendidikan.

Fenomena tersebut dapat kita telusuri melalui kajian antropologi budaya dan sosiologi yang menunjukkan bahwa peradaban masyarakat manusia dari masa kemasa semakin berkembang maju, dan kemajuan itu diperoleh melalui interaksi komunikasi sosialnya. Dengan demikian

²⁸Laily Huda, *Pendidikan Agama Islam sebagai Sub Sistem Pendidikan*, dalam http://www.academia.edu/5585325/PENDIDIKAN_AGAMA_ISLAM_SEBAGAI_SUB_sistem_pend, diakses 07 Maret 2016

dapat disimpulkan bahwa, ditinjau dari segi antropologi budaya dan sosiologi, fungsi pendidikan adalah menumbuhkan wawasan yang tepat mengenai manusia di alam sekitarnya, sehingga dengan demikian dimungkinkan tumbuhnya kreatifitas yang dapat membangun dirinya dan lingkungannya.

3) Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan islam di era sekarang dihadapkan kepada perubahan yang mendasar, terutama mempersiapkan manusia yang nantinya akan berinteraksi dengan masyarakat dari berbagai macam latar belakang agama, budaya dan ilmu pengetahuan. Tetapi yang paling penting adalah membangun moralitas manusia dalam mencapai peradapan yang lebih baik.

Tujuan pendidikan direkomendasikan sebagai pengembangan pertumbuhan yang seimbang dari potensi dan kepribadian total manusia, melalui latihan spiritual, intelektual, rasional diri, perasaan dan kepekaan fisik, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara.

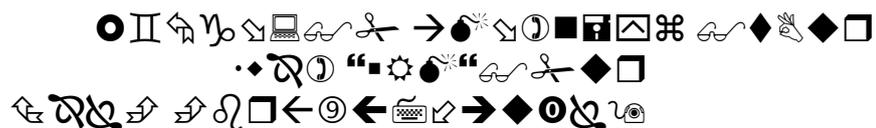
Tujuan pendidikan Agama Islam adalah pencerminan dari ciri-ciri agama untuk membentuk kepribadian manusia dari proses

pendidikan yang dilaksanakan oleh lembaga, keluarga, pemerintah maupun masyarakat.²⁹

a) Tujuan Utama

Tujuan utama pendidikan agama Islam adalah membimbing anak agar mereka menjadi seorang muslim sejati, beriman teguh beramal sholeh, dan berakhlakul karimah, serta berguna bagi masyarakat, agama, dan negara.³⁰

Jadi tujuan umum pendidikan agama Islam adalah iman yang teguh, maksudnya membentuk manusia yang beribadah kepada Allah. Hal ini sering dengan tujuan diciptakannya manusia oleh Allah, yaitu untuk beribadah kepadanya (Allah), Allah berfirman dalam surat Al Dzariat. Ayat 56 :



Artimya: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku".³¹

Tujuan umum pendidikan agama tersebut dengan sendirinya tidak akan dapat dicapai dalam waktu sekaligus, tetapi membutuhkan proses atau membutuhkan waktu yang panjang dengan tahap tertentu, dan setiap tahap yang dilalui itu juga mempunyai tujuan tertentu yang disebut tujuan khusus.

b) Tujuan Operasional

²⁹ Zainul Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Madiun: STAI Madiun, 2009), hal. 13

³⁰ Zuhairini, *Metode Khusus...*, hal. 45

³¹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT Toha Putra, 1995, hal. 862

Tujuan operasional adalah tujuan praktis akan dicapai dengan sejumlah tertentu. Satu kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang telah disiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tersebut.

Dalam tujuan operasional ini lebih banyak dituntut dari suatu kemampuan dan keterampilan tertentu. Sifat operasioanalnya lebih ditunjukkan dari sifat penghayatan dan kepribadian. Sifat yang berisi kemampuan dan keterampilan yang ditonjolkan. Dalam pendidikan umum disebut tujuan Internasional umum dan tujuan Internasioanal khusus.³²

4) Dasar Pendidikan Agama Islam

Dalam setiap usaha kegiatan yang sengaja untuk mencapai tujuan yang diharapkan maka harus mempunyai dasar berpijak atau landasan yang baik dan kuat. Demikian halnya dengan pembelajaran pendidikan agama Islam sebagai kegiatan yang bergerak dalam bidang pendidikan dan pembinaan kepribadian manusia tentu saja memerlukan landasan kerja guna memberikan arah programnya. Dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah dapat dikategorikan pada dua hal, yaitu:

1) Dasar Religius

Yang dimaksud dengan religius dalam uraian ini adalah dasar-dasar yang bersumber dari ajaran islam yang termaktub

³² Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Angkasa, 1999), hal. 32

dalam Al Qur'an, sunnah Rasul. Sebagaimana yang telah dijelaskan Achmad D. Marimba dalam bukunya –”Pengantar Filsafat Pendidikan Islam”, secara tegas beliau menjelaskan bahwa dasar pendidikan agama islam adalah finnan Allah dan sunnah rasul.

Dan dalam ayat-ayat suci Al Qur'an yang banyak menerangkan tentang pentingnya pendidikan antara lain:

a. Surat Al Mujadalahah ayat 11, sebagai berikut:

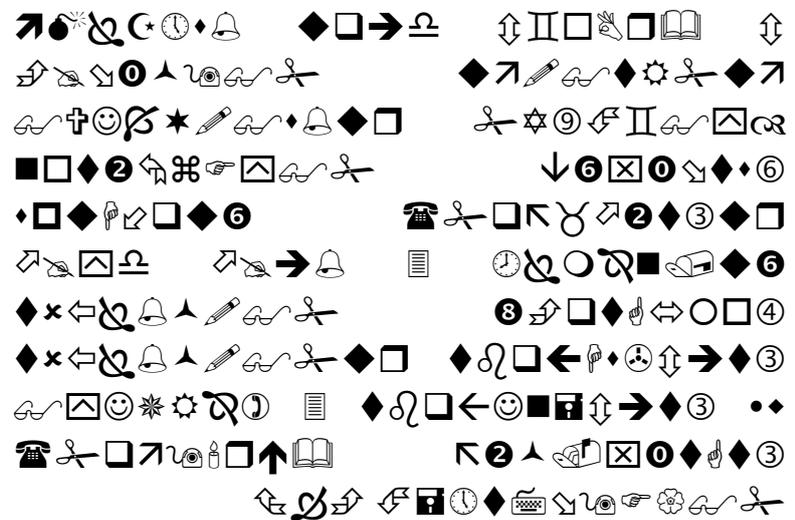


Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi

ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

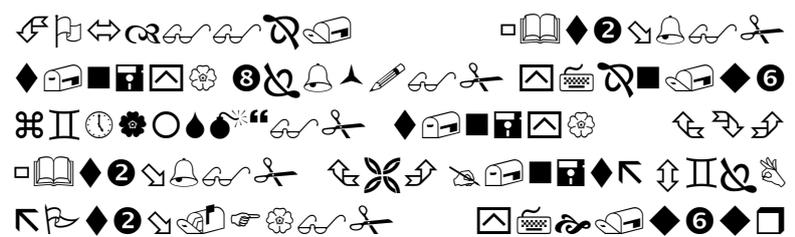
(Q.S. Al Mujadalah: 11)

b. Surat Az Zumar ayat 9, sebagai berikut:

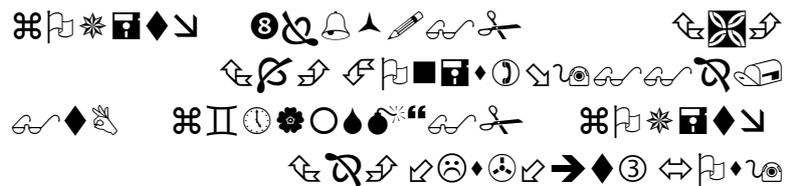


Artinya: “(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat diwaktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (adzab) akhirat dan mengharapkan rahmat tuhannya? Katakanlah: Adakah sam orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang mengetahui? “ Sesungguhnya orang yang bertawakallah yang dapat menerima pelajaran” (Q.S. Az Zumar: 9)³³

b. Surat Al Alaq ayat 1-5, sebagai berikut:



³³Departemen Agama RI, ..., hal. 910-911



Artinya: “1. bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”(Q.S. Al Alaq: 1-5)

Dari ayat-ayat Al-Qur’an di atas memberikan pengertian bahwa dalam ajaran agama Islam memang ada perintah untuk mendidik agama, baik pada keluarganya maupun kepada orang lain sesuai dengan kemampuannya.

2. Dasar Yuridis atau Hukum

Yakni dasar-dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari peraturan perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama. Adapun dasar yuridis tersebut ada 3, yaitu:

a. Dasar idiil yaitu Pancasila

Pancasila sebagai ideology negara berarti setiap warga negara Indonesia harus berjiwa Pancasila, dimana sila pertama yakni Ketuhanan Yang Maha Esa adalah menjiwai dan menjadi sumber pelaksanaan sila-sila yang lain dalam hal ini dapat dilihat dalam undang-undang pendidikan dan pengajaran nomor 4 tahun 1950 bab III pasal 4

berbunyi "pendidikan dan pengajaran berdasar atas asas-asas yang termaktub dalam Pancasila."³⁴

Dan disebut dalam ketetapan MPR No.II/MPR/1988, dalam garis-garis besar haluan negara (GBHN) menyebutkan bahwa pendidikan nasional berdasarkan Pancasila.³⁵

Dari uraian diatas dapat diambil suatu pengertian bahwa pendidikan agama Islam adalah sebagai sub sistem pendidikan nasional berdasarkan pada Pancasila.

b. Dasar Struktural

Yaitu dasar yang termaktub dalam UUD 1945 bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, berbunyi: (1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa. (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.³⁶

Dari UUD 1945 tersebut diatas mengandung makna bahwa negara Indonesia memberi kebebasan kepada semua warga negaranya untuk beragama dengan mengamalkan semua ajaran agama sesuai dengan agama yang dianut.

³⁴Zuhairini, *Pengantar Ilmu Pendidikan Perbandingan* (Biro Islamiyah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, 1985), hal. 17

³⁵MPR. RI. Ketetapan MPR. RI No. 11/MPR/1988 tentang GBHN 1988-1993 (Surabaya: Amin), hal. 92

³⁶Undang-undang Dasar 1945 beserta Amandemennya, (Surabaya: Sentral Jaya Press), hal. 27

c. Dasar operasional

Yaitu dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama disekolah-sekolah di Indonesia, antara lain terdapat dalam Tap MPR No 4/MPR 1973 yang kemudian di kokohkan dalam Tap MPR NO 4/ 1978. Ketetapan MPR/ 1983 di perkuat oleh tap MPR No 2/MPR71988 dan Tap MPR No 2/1993 tentang GBHN yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksud dalam kurikulum sekolah-sekolah formal mulai sekolah dasar hingga perguruan tinggi.³⁷

c. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam adalah seorang pendidik yang mengajarkan ajaran Islam dan membimbing anak didik ke arah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak, sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Guru dalam konsep pendidikan mempunyai tiga peran, yaitu sebagai tenaga pendidik, tenaga profesional, dan sebagai agen pembelajaran. Selain itu guru juga dituntut untuk memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, sosial dan kepribadian.³⁸ Oleh karena itu, guru harus berperan aktif dalam menempatkan kedudukannya sebagai

³⁷ MPR. RI. Ketetapan MPR. RI No. 11/MPR/1988 tentang GBHN 1988-1993 (Surabaya: Amin), hal. 92

³⁸ M. Agus Nuryatno, *Mazhab Pendidikan Kritis Menyingkap Relasi Pengetahuan, Politik dan Kekuasaan*. (Yogyakarta: Resist Book, 2008), hal. 86

tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.³⁹

Menurut suhairini dkk, guru agama islam merupakan pendidik yang mempunyai tanggung jawab dalam membentuk kepribadian Islam anak didik, serta bertanggung jawab terhadap Allah Swt. Dia juga membagi tugas guru agama Islam sebagai berikut:

- a) Mengajarkan ilmu pengetahuan Islam
- b) Menanamkan keimanan dalam jiwa anak
- c) Mendidik anak agar taat menjalankan agama
- d) Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.⁴⁰

Dengan mengambil pengertian diatas maka yang dimaksud guru agama Islam adalah seorang yang bertanggung jawab dalam melaksanakan pendidikan agama Islam dan pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan ajaran Islam dan juga bertanggung jawab terhadap Allah Swt sehingga nantinya mampu menjalankan tugas-tugasnya menjadi khalifah di bumi ini dengan penuh ketaqwaan, cinta, dan kasih sayang.

C. Motivasi Belajar siswa

a) Pengertian Motivasi Belajar Siswa

Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang

³⁹Sudirman AM, *interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 123.

⁴⁰Zuhairi dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hal. 34.

menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya.

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkahlakunya, berupa rangsangan, dorongan atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkahlaku tertentu.

Motif dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu 1) motif biogenetis, yaitu motif-motif yang berasal dari kebutuhan-kebutuhan organisme demi kelanjutan hidupnya, 2) motif sosiogenetis, yaitu motif-motif yang berkembang berasal dari lingkungan kebudayaan tempat orang tersebut berada. Jadi motif ini tidak berkembang dengan sendirinya, tetapi dipengaruhi oleh lingkungan kebudayaan setempat. 3) motif teologis, dalam motif ini manusia adalah sebagai makhluk yang berketuhanan, sehingga ada interaksi antara manusia dengan Tuhan-Nya, seperti ibadahnya dalam kehidupannya sehari-hari.

Dengan demikian motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkahlaku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya.

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling memengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara

potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasitujuan untuk mencapai tujuan tertentu.⁴¹

Motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan.⁴²

Banyak para ahli yang memberikan batasan tentang pengertian motivasi, antara lain sebagai berikut:

1. Menurut Mc. Donald yang dikutip oleh Oemar Hamalik mengemukakan bahwa “ Motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.”⁴³
2. Menurut Thomas M. Risk dikutip oleh Zakiah Daradjat mengemukakan motivasi dalam kegiatan pembelajaran bahwa “Motivasi adalah usaha yang disadari oleh pihak guru untuk menimbulkan motif-motif pada diri murid yang menunjang kegiatan ke arah tujuan-tujuan belajar”.⁴⁴

⁴¹Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 23

⁴²*Ibid*, hal. 28

⁴³ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hal. 158

⁴⁴Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 140

3. Tabrani Rusyan berpendapat, bahwa “ Motivasi merupakan kekuatan yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan”.⁴⁵

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) adanya hasrat dan keinginan berhasil;
- 2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar;
- 3) adanya harapan dan cita-cita masa depan;
- 4) adanya penghargaan dalam belajar;
- 5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar;
- 6) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.⁴⁶

b) Macam-macam motivasi Belajar Siswa

Para ahli membedakan motivasi belajar ke dalam dua golongan, yaitu motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik.

1. Motivasi Instrinsik

Motivasi instrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri anak sendiri.⁴⁷ Motivasi instrinsik lebih menekankan pada faktor dari dalam diri sendiri, motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada

⁴⁵Tabrani Rusyan, dkk, *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: CV. Remaja Rosdakarya, 1989), hal. 95

⁴⁶Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi* ,... hal. 23

⁴⁷ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), hal. 162

dorongan untuk melakukan sesuatu. Pada motivasi intrinsik tidak ada sasaran tertentu, dan karenanya nampak lebih sesuai dengan dorongan asli dan yang murni untuk mengetahui serta melakukan sesuatu (aktivitas).⁴⁸

2. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi atau tenaga-tenaga pendorong yang berasal dari luar anak.⁴⁹ Motivasi ekstrinsik sebagai motivasi yang dihasilkan di luar perbuatan itu sendiri misalnya dorongan yang datang dari orang tua, guru, teman-teman dan anggota masyarakat yang berupa hadiah, pujian, penghargaan maupun hukuman.

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar.⁵⁰ Dalam belajar tidak hanya memperhatikan kondisi internal siswa, akan tetapi juga memperhatikan berbagai aspek lainnya seperti, aspek sosial yang meliputi lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan teman.

⁴⁸ Helmut Nolker dan Eberhard Schoenfeld, *Pendidikan, Kurikulum, Perencanaan*, Alih bahasa: Agus Setiadi (Jakarta: PT Gramedia, 1988), hal. 4

⁴⁹ Indrakusuma, *Pengantar Ilmu...*, hal. 163

⁵⁰ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi...*, hal. 90-91

Untuk membangkitkan motivasi belajar siswa, guru hendaknya berusaha dengan berbagai cara. Beberapa cara membangkitkan motivasi ekstrinsik dalam menumbuhkan motivasi intrinsik.

- a. Kompetisi (persaingan) : Guru berusaha menciptakan persaingan di antara siswanya untuk meningkatkan prestasi beajarnya.
- b. Pace making (membuat tujuan sementara atau dekat): Pada awal kegiatan belajar-mengajar guru hendaknya terlebih dahulu menyampaikan kepada siswa TIK yang akan dicapainya sehingga dengan demikian siswa berusaha untuk mencapai TIK tersebut.
- c. Tujuan yang jelas : Motif mendorong individu untuk mencapai tujuan.
- d. Kesempurnaan untuk sukses: Kesuksesan dapat menimbulkan rasa puas, kesenangan dan kepercayaan terhadap diri sendiri, sedangkan kegagalan akan membawa efek yang sebaliknya.
- e. Minat yang besar : Motif akan timbul jika individu memiliki minat yang besar.
- f. Mengadakan penilaian atau tes: Pada umumnya semua siswa mau belajar dengan tujuan memperoleh nilai yang baik.

c) Fungsi Motivasi Belajar Siswa

Motivasi akan mempengaruhi kegiatan individu untuk mencapai segala sesuatu yang diinginkan dalam segala tindakan. Menurut

Dimiyati dan Mudjiono, menyatakan bahwa dalam belajar motivasi memiliki beberapa fungsi, yaitu:⁵¹

- a. Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil akhir.
- b. Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar.
- c. Mengarahkan kegiatan belajar.
- d. Membesarkan semangat belajar.
- e. Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian belajar.

Sedangkan menurut Oemar Hamalik mengemukakan bahwa fungsi motivasi itu meliputi berikut ini:⁵²

1. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar.
2. Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan ke pencapaian tujuan yang diinginkan.
3. Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

Hal tersebut dipertegas oleh Sardiman A.M. yang menyebutkan bahwa motivasi memiliki tiga fungsi, yaitu:⁵³

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.

⁵¹ Muhammad Fathurrohman & Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*. (Yogyakarta: Sukses Offset, 2012), hal. 151

⁵² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hal. 158

⁵³ Sudirman AM, *interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hal.85

- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan.⁵⁴

d) Peranan motivasi dalam belajar

Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu yang sedang belajar. Ada beberapa peranan penting dari motivasi dalam belajar dan pembelajaran, antara lain:⁵⁵

1. Peran motivasi dalam menentukan penguatan belajar

Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seorang anak yang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan, dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilaluinya.

Motivasi dapat menentukan hal-hal apa di lingkungan anak yang dapat memperkuat perbuatan belajar. Untuk seorang guru perlu memahami suasana itu, agar dia dapat membantu siswanya dalam memilih faktor-faktor atau keadaan yang ada dalam lingkungan siswa sebagai bahan penguat belajar. Hal itu tidak cukup dengan memberitahukan sumber-sumber yang harus dipelajari, melainkan

⁵⁴ Sadirman A.M, *Interaksi dan Motivasi...*, hal. 85

⁵⁵ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi...*, hal. 27

yang lebih penting adalah mengaitkan isi pelajaran dengan perangkat apa pun yang berada paling dekat dengan siswa di lingkungannya.

2. Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar

Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Anak akan tertarik untuk belajar sesuatu, jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya bagi siswa.

3. Motivasi menentukan ketekunan belajar

Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik. Dalam hal itu, tampak bahwa motivasi untuk belajar menyebabkan seseorang tekun belajar. Sebaliknya, apabila seseorang kurang atau tidak memiliki motivasi untuk belajar tidak tahan lama belajar. Dia mudah tergoda untuk mengerjakan hal yang lain dan bukan belajar.

D. Kreatifitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

a. Kreatifitas Guru dalam Mengembangkan strategi

Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan.⁵⁶ Sedangkan menurut Slameto, strategi adalah “suatu rencana

⁵⁶Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*. (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal.11

tentang cara-cara pendayagunaan potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi (pengajaran)”.⁵⁷

Dengan demikian strategi belajar mengajar merupakan usaha guru dalam menggunakan variabel penguasaan, sehingga dapat mempengaruhi pada peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan, sehingga strategi belajar mengajar juga bisa diartikan sebagai politik/ taktik yang digunakan guru dalam melaksanakan praktek mengajar di kelas.

Menurut Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, untuk dapat mewujudkan proses belajar mengajar, maka langkah-langkah strategi belajar mengajar meliputi:

- 1) Mengidentifikasi dan menetapkan kekhususan perubahan perilaku peserta didik yang diharapkan.
- 2) Memilih pendekatan belajar mengajar berdasarkan cita-cita dan pandangan hidup masyarakat.
- 3) Memilih dan menetapkan metode belajar mengajar yang dianggap efektif, sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam melaksanakan tugasnya.
- 4) Memilih dan menetapkan ukuran keberhasilan kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru melakukan evaluasi (penilaian).⁵⁸

Dalam memilih strategi pembelajaran diperlukan suatu pendekatan tertentu yang merupakan titik tolak/sudut pandang dan penekanan terhadap

⁵⁷Slameto, *Proses Belajar Mengajar dalam Sistem Kredit Semester*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 90

⁵⁸ Ahmadi dan Prasetya, *Strategi Belajar...*, hal. 46

tujuan pengajaran. Berdasarkan orientasinya, pendekatan dalam menggunakan strategi pembelajaran dan di bagi dalam:

- 1) *Reader centered*, yaitu pendekatan yang berorientasi pada guru.
- 2) *Student centered*, yaitu pendekatan yang berorientasi pada murid.⁵⁹
- 3) *Material centered*, yaitu pendekatan yang berorientasi pada materi.⁶⁰

Proses belajar mengajar yang terarah pada peningkatan kualitas manusia secara utuh meliputi aspek kognitif, efektif, dan psikomotorik melibatkan berbagai jenis strategi pembelajaran.

b. Kreatifitas Guru dalam memilih dan Menggunakan Metode

Hadi Susanto dalam Ramayulis, mengatakan bahwa sesungguhnya cara atau metode mengajar adalah suatu seni dalam hal ini seni mengajar.⁶¹ Metode mengajar adalah jalan yang diikuti untuk memberikan pengertian pada murid-murid tentang segala macam materi dalam berbagai pelajaran.⁶² Sedangkan menurut M. Suparta dan Hery Noer Ali metode mengajar adalah cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan pelajaran kepada pelajar.⁶³

Jadi metode mengajar dapat diartikan sebagai cara yang digunakan guru dalam mengadakan interaksi dan komunikasi dengan peserta didik pada saat berlangsungnya suatu pengajaran. Mengajar merupakan upaya

⁵⁹M. Saparta dan Henry Noer Ali, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. (Jakarta: Armico, 2003), hal. 13

⁶⁰W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Gramedia Widiasarana), hal. 5

⁶¹Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hal. 107

⁶²*Ibid*, hal. 109

⁶³M. Suparta dan Hery Noer Ali, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. (Jakarta: Armico, 2003), hal. 159

guru dalam menciptakan situasi belajar, maka yang harus dipegang oleh seorang guru adalah bagaimana menciptakan suasana belajar yang bervariasi memungkinkan materi pelajaran dapat lebih mudah diserap oleh siswa.

Pemilihan metode mengajar yang tepat terkait dengan efektifitas pengajaran, ketepatan penggunaan metode mengajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, meliputi:

1) Tujuan belajar yang hendak dicapai

Yaitu tingkah laku yang diharapkan dapat dinampakkan siswa setelah proses belajar mengajar.⁶⁴ Guru harus benar-benar selektif dalam menggunakan suatu metode tertentu, sehingga sesuai dengan tujuan pembelajaran ditinjau dari aspek efektif, kognitif, ataupun psikomotorik.

2) Keadaan peserta didik

Keadaan pelajar berhubungan dengan kemampuan siswa untuk menangkap dan memperkembangkan bahan pengajaran yang diajarkan.⁶⁵ Dalam hal ini guru setidaknya mengetahui baik fisik dan psikologis peserta didik maupun besar kecilnya kuantitas, sehingga penggunaan metode dapat dilakukan secara tepat dan efektif.

3) Bahan atau materi pengajaran

⁶⁴ Slameto, *Proses Belajar...*, hal. 98

⁶⁵ *Ibid*, hal. 99

Dalam menetapkan metode yang harus diperhatikan guru dalam bahan pengajaran baik isi, sifat maupun cangkupannya.⁶⁶ Pemilihan metode oleh guru harus disesuaikan dengan isi materi pelajaran, sehingga mempermudah siswa untuk menerima, serta memahami materi pelajaran yang disampaikan.

4) Situasi belajar mengajar

Situasi belajar mengajar dapat digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu situasi yang dapat diperhitungkan sebelumnya.⁶⁷ Oleh sebab itu guru harus tangkap dalam menghadapi perubahan situasi dan keadaan yang dapat mempengaruhi jalannya proses pengajaran.

5) Fasilitas

Fasilitas yaitu bahan atau alat bantu serta fasilitas yang lain yang bersifat fisik maupun nonfisik.⁶⁸ Dalam hal ini guru sebaiknya memanfaatkan daya kreatifitasnya serta kecakapannya untuk menggunakan fasilitas yang tersedia untuk mengefektifitaskan metode yang digunakan.

6) Guru

⁶⁶ Suparta dan Ali, *Metodologi Pengajaran...*, hal. 165

⁶⁷ *Ibid*, hal. 166

⁶⁸ *Ibid*, hal. 167

Menurut Ahmad Tafsir guru adalah orang yang memegang mata pelajaran di sekolah.⁶⁹ Setiap guru mempunyai kepribadian keguruan yang berbeda-beda serta memiliki kemampuan yang tidak sama untuk dapat melaksanakan tugas dan peran keguruannya, guru harus menyadari sepenuhnya tentang penguasaannya dalam menggunakan suatu metode yang sesuai dengan kepribadiannya.

Menurut Ramayulis, ada tiga prinsip yang mendasari metode mengajar dalam islam, yaitu:

- 1) Sifat-sifat metode dan kepentingan yang berkenaan dengan tujuan utama pendidikan islam.
- 2) Berkenaan dengan metode mengajar yang prinsip-prinsipnya terdapat dalam Al-Qur'an atau disimpulkan daripadanya.
- 3) Membangkitan motivasi dan adanya kedisiplinan.⁷⁰

Oleh karena itu guru pendidikan agama Islam harus mampu memilih dan menentukan metode yang sesuai serta membuat variasi-variasi metode pengajaran, karena tidak ada satu metode yang paling baik untuk digunakan dalam proses pembelajaran semua saling melengkapi dan menyempurnakan. Karena setiap metode mempunyai kelemahan dan kelebihan yang harus disesuaikan dengan pencapaian tujuan pembelajaran serta efektifitas pembelajaran. Guru harus mampu membuat peserta didik termotivasi dengan metode yang digunakannya.

c. Kreatifitas Guru dalam Memilih dan Menggunakan Media

⁶⁹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hal. 75

⁷⁰Ramayulis, *Metodologi Pendidikan...*, hal. 110

Menurut Muhaimin, “ Media pembelajaran pendidikan agama Islam mencakup semua sumber yang dapat dijadikan perantara (medium) untuk dimuati pesan nilai-nilai pendidikan agama yang akan disesuaikan kepada peserta didik”.⁷¹ Jadi media merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, pengalaman, dan minat siswa, sehingga terjadi proses belajar.

Manfaat dan kegunaan media dalam proses belajar mengajar adalah:

- a) Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalitas.
- b) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indra.
- c) Dengan menggunakan media pendidikan secara tepat dan bervariasi dapat diatasi pasif anak didik.⁷²

Faktor yang harus diperhatikan dalam pemilihan media menurut Arif S. Sadirman di antaranya adalah karakteristik siswa, strategi belajar mengajar, organisasi kelompok besar, alokasi waktu, dan sumber dana, serta prosedur penilaian.⁷³ Sedangkan penggunaan media pengajaran sangat bergantung pada:

- a) Kesesuaian media dengan tujuan pengajaran yang dirumuskan
- b) Kesesuaian dengan tingkat kemampuan siswa.⁷⁴

⁷¹Muhamin, *Paradigma Pendidikan Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 152

⁷²Chaerudin, *Media Membantu Mempertinggi Mutu Proses Pelajar*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2004), hal. 21

⁷³Arif S. Sadirman, *Media Pendidikan: Penfertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 83

⁷⁴Basyarudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 128

- c) Kemudahan memperoleh media
- d) Ketrampilan dalam menggunakannya.⁷⁵

Menurut Nasution, guru berperan sebagai “sebagai komunikator, model, dan tokoh identifikasi”.⁷⁶ Media mempunyai arti tersendiri bagi guru yang menggunakannya sehingga dapat membantu peserta didik memproses pesan-pesan pendidikan/bahan-bahan pembelajaran, alat-alat pendidikan tidak dengan sendirinya akan meningkatkan kualitas proses pembelajaran, akan tetapi di tangan gurulah alat-alat ini dapat mempertinggi hasil belajar yang akhirnya dapat mempertinggi hasil belajar yang diharapkan.

d. Kreatifitas Guru dalam Pengelolaan Kelas

Peran guru salah satunya adalah guru sebagai pengelola kelas, sebagai pengelola kelas menurut Usman, guru harus “mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan yang perlu diorganisir”.⁷⁷ Menurut Ali Rohmad “kelas merupakan satuan unit kecil siswa yang berinteraksi dengan guru dalam proses belajar mengajar yang beragam keunikan yang dimiliki”.⁷⁸

Suharsimi Aarikunto memberikan pengertian pengelolaan kelas sebagai berikut “suatuusaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar atau yang membantu dengan maksud agar

⁷⁵Chaerudin, *Media Membantu...*, hal. 21

⁷⁶Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hal. 17

⁷⁷Moh. Uzer Usman, *Berbagai Pebdekatan dalam Proses Beajar Mengajar*. (Bandung: Rosdakarya, 2002), hal. 10

⁷⁸Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*. (Tulungagung: STAIN Tulungagung, 20004), hal. 40

mencapai kondisi optimal, sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar yang di harapkan.⁷⁹

Berdasarkan pengertian pengelolaan kelas di atas, maka sasaran pengelolaan kelas dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu pengelolaan fisik dan pengelolaan siswa.⁸⁰ Pengelolaan fisik meliputi segala fasilitas belajara yang ada di kelas dan pengaturan kelas. Sedangkan pengelolaan siswa berkaitan dengan pemberian rangsangan dalam rangka membangkitkan dan mempertahankan motivasi siswa dalam pembelajaran.

Dalam usaha mengelola kelas secara efektif guru harus memperhatikan beberapa hal yang harus dihindari agar usaha pengelolaan kelas dapat berhasil. Hal-hal yang harus dihindari oleh guru dalam mengelola kelas antara lain campur tangan yang berlebihan (*teachers intruction*), kalayapan (*fade away*), ketidak tepatan memulai dan mengakhiri kegiatan (*stop and starts*), penyimpangan (*degression*), dan bertele-tele (*over dwelling*).⁸¹

Keterlibatan guru yang berlebihan sewaktu kegiatan belajar berlangsung, baik yang berupa komentar, pertanyaan atau petunjuk yang mendadak dan kurang tepat serta pembicaraan yang bersifat mengulang-ulang bahkan mengubah teguran yang sederhana menjadi kupasan yang panjang tak terarah akan mengganggu konsentrasi siswa.

E. Penelitian Terdahulu

⁷⁹Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa: Sebuah Pendekatan Edukatif*. (Jakarta: Rajawali Press, 1986), hal. 67-68

⁸⁰Rohmad, *Kapita Selekta...*, hal. 47

⁸¹Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 4

Dalam mempersiapkan penelitian ini, penulis terlebih dahulu mempelajari beberapa skripsi yang terkait dengan penelitian ini. Hal ini dilakukan sebagai acuan dan juga sebagai pembuktian empirik atas teori-teori pendidikan yang telah mereka temukan, termaktub dalam tabel berikut:

No	Tahun	Peneliti	Judul Penelitian	Fokus Penelitian	Penerbit
1	2011	Anisatur Rohmah	<i>Kreativitas Guru Agama dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung).</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana kreatifitas guru agama di SDI Miftahul Huda Plosokandang, Kedungwaru, Tulungagung? 2. Bagaimana meningkatkan mutu pendidikan agama islam di SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung?, 3. Bagaimana kreatifitas guru agama dalam meningkatkan mutu pendidikan agama islam di SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung? 	STAIN Tulungagung
2.	2013	Noor Ashanti	<i>Strategi Guru fiqih dalam Meningkatkan Motivasi Belajar</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana strategi guru Fiqih dalam meningkatkan motivasi belajar 	STAIN Tulungagung

			<p><i>Siswa Kelas VIII-A di MTs N Model Trenggalek Tahun Akademi 2012/2013</i></p>	<p>intrinsik siswa kelas VIII-A di MTsN MODEL Trenggalek?</p> <p>2. Bagaimana strategi guru Fiqih dalam meningkatkan motivasi belajar ekstrinsik siswa kelas VIII-A di MTsN MODEL Trenggalek?</p> <p>3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat strategi guru Fiqih dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII-A di MTsN MODEL Trenggalek. Dengan hasil penelitian</p>	
--	--	--	------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

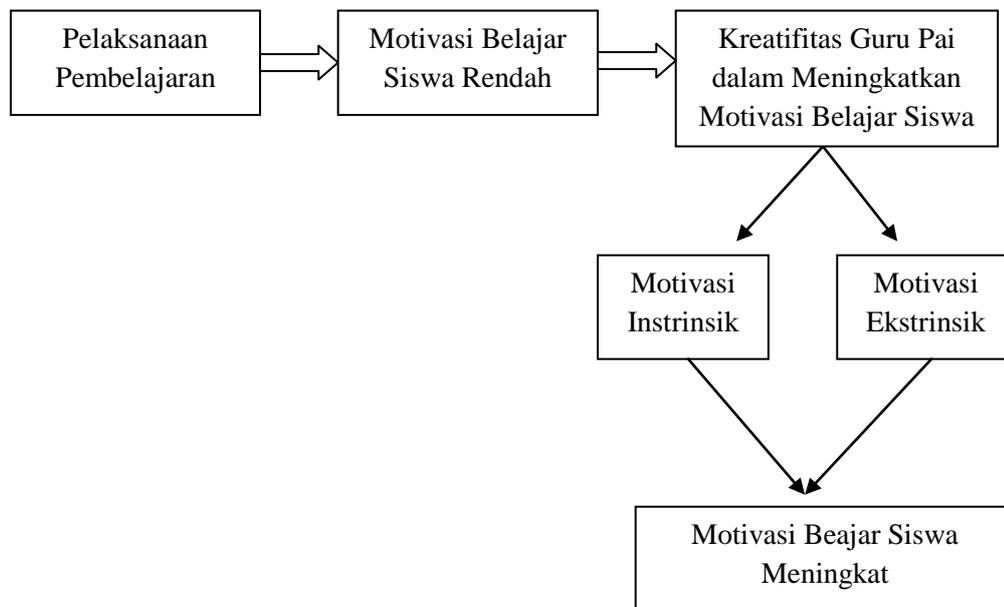
3.	2009	Iffatul Amanah	Kreativitas Guru Al Qur'an Hadits Dalam Mengelola Kelas Guna Meningkatkan Kemampuan Menghafal Siswa Kelas VII MTs Hidayatul Mubtadi'in Lowokwaru Malang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimanakah kreativitas guru Al Qur'an hadits dalam mengelola kelas VII di MTs Hidayatul Mubtadi'in Lowokwaru Malang? 2. Bagaimanakah kreativitas guru Al Qur'an Hadits ditinjau dari segi pengelolaan fisik dan pengelolaan siswa di MTs Hidayatul Mubtadi'in Lowokwaru Malang? 3. Bagaimakah kreativitas guru Al Qur'an Hadits dalam mengelola kelas guna meningkatkan kemampuan menghafal siswa kelas VII di MTs Hidayatul Mubtadi'in Lowokwaru Malang? 	UIN Maulana Malik Ibrahim
----	------	----------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------

Dari semua itu bahwasanya skripsi yang dibuat peneliti ini berbeda dengan skripsi tersebut. Skripsi yang dibuat peneliti ini adalah bersifat kualitatif dan letaknya di SMA Negeri 1 Panggul yang mana hasil yang diperoleh berupa ulasan tentang bagaimana motivasi belajar siswa, bagaimana

kefektifitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMA Negeri 1 Panggul.

Sedangkan dalam penelitian terdahulu, tidak ada yang membahas tentang keefektifitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi. Jadi skripsi yang telah peneliti ditulis memang benar-benar berbeda dengan skripsi yang sudah ada atau yang sudah pernah diteliti.

F. Paradigma Penelitian



Keterangan:

Dari paradigma penelitian diatas dapat dibaca yaitu motivasi belajar siswa khususnya dalam pelajaran Agama Islam sangat beragam. Hal ini dapat dilihat dari respon dan sikap siswa ketika adanya kegiatan belajar mengajar pelajaran Pendidikan Agama Islam. Ada siswa yang semangat dan antusias dalam mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam tetapi ada juga yang kurang semangat dalam pelajaran, hal ini dikarenakan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak diujikan pada

saat Ujian Nasional. Karena motivasi belajar siswa rendah menyebabkan nilai dibawah KKM.

Tugas guru adalah membangkitkan motivasi anak sehingga ia mau belajar. Motivasi dapat timbul dari dalam dirinya sendiri dan dapat pula timbul akibat pengaruh dari luar dirinya. Motivasi yang timbul dari dalam dirinya sendiri merupakan motivasi instrinsik Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan dari orang lain, tetapi atas kemauan sendiri. Sedangkan motivasi akibat pengaruh dari luar dirinya merupakan motivasi ekstrinsik Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau melakukan sesuatu atau belajar.

Motivasi sebenarnya sudah ada dalam diri siswa, tinggal bagaimana cara guru Pendidikan Agama Islam untuk menumbuhkan pada diri siswa tersebut. Kreatifitas dalam mengajar besar pengaruhnya dalam kemajuan pendidikan, kreatifitas guru pendidikan agama Islam dalam melaksanakan tugas dapat memacu kemampuan untuk menghasilkan, merespon, mewujudkan, pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari, keberadaan guru yang kreatif akan memunculkan peserta didik yang kreatif juga dan akan memunculkan motivasi belajar siswa.

Dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam senantiasa berinovasi mengembangkan kreatifitasnya dan memberikan semangat motivasi pada siswa terkait betapa pentingnya belajar Agama. Guru Pendidikan Agama

Islam disini menggunakan strategi, metode, media yang sesuai dengan situasi dan kondisi siswa, disini media yang digunakan juga banyak ada proyektor, juga tersedia wifi dan dalam proses pembelajarannya disesuaikan dengan kemampuan siswa. Sehingga dengan begitu siswa menjadi aktif menggali pengetahuannya tentang Pendidikan Agama Islam. Seorang siswa akan terdorong untuk belajar apabila didalam dirinya terdapat pendorong atau motivasi yang menggerakkan manusia mau belajar, hanya saja pendorong itu berbeda-beda antar individu satu dengan yang lainnya. Pada umumnya siswa yang didalam dirinya memiliki motivasi yang kuat akan menjadikan dirinya lebih giat dalam belajar, berbeda dengan siswa yang memiliki motivasi rendah maka tak jarang dirinya akan malas untuk belajar dan berusaha apabila dirinya menemui kesulitan dalam belajarnya. Mengingat begitu pentingnya peran motivasi dalam menumbuhkan semangat belajar siswa.

Motivasi belajar siswa dalam pelajaran PAI meningkat jauh lebih baik dari sebelumnya setelah guru berinovasi mengembangkan kreatifitasnya dalam menggunakan berbagai media yang disesuaikan dengan materi pembelajaran dan kemampuan siswa.